

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Masa Taman Kanak-Kanak adalah masa keemasan (*the golden years*) di usia ini biasanya anak mengalami masa peka, dimana anak mulai sensitif untuk menerima berbagai upaya pengembangan seluruh potensi anak, masa ini merupakan masa untuk meletakkan dasar pertama dalam mengembangkan kemampuan fisik motorik, kognitif, bahasa, sosial, emosional, moral dan nilai-nilai agama.

Untuk itu dibutuhkan kondisi dan rangsangan yang sesuai dengan kebutuhan anak agar pertumbuhan dan perkembangan anak tercapai secara optimal. Pengembangan potensi anak usia dini yakni dengan pendidikan yang mencakup semua aspek perkembangan anak yang dilakukan melalui kegiatan belajar.

Menurut John Dewey (dalam Suparlan, 2004:85).”Pendidikan Merupakan Pembentukan berbagai aktivitas individu-individu kemudia memasukkan mereka kedalam cetakan-cetakan tertentu yaitu perubahan proses menjadi sebuah aksi sosial yang diterima orang lain”.

Pada dasarnya pendidikan tidak hanya dititik beratkan pada kemampuan intelektual saja, tetapi juga perkembangan sosial, pernyataan tersebut lebih menekankan pada aspek sosial. Perkembangan sosial pada anak Usia Dini di tandai dengan adanya tingkah laku sosial contohnya perilaku kooperatif (kerjasama) dengan kelompok dalam kegiatan belajar maupun bermain.

Hurlok (dalam Masitoh,2004:2.13). Mengemukakan bahwa “ mulai usia 2-6 tahun,anak belajar melakukan hubungan sosial dan bergaul dengan orang-orang diluar lingkungan rumah guna menyesuaikan diri dan bekerja sama dalam kegiatan bermain”.

Dari hasil observasi di PAUD Al-Falah kelompok B dengan jumlah murid 20 orang terdapat 10 orang sudah mampu bekerja sama sedangkan sisanya sebanyak 10 orang belum memperlihatkan perilaku kooperatif sehingga peneliti mengembangkannya melalui penelitian tindakan kelas.

Pembelajaran di PAUD, pada umumnya dalam pembiasaan ditanamkan perilaku kooperatif (kerja sama) dengan bercakap-cakap atau bercerita. tetapi pada kenyataannya masih ada anak-anak yang belum dapat bekerja sama dengan kelompoknya. Maka dari itu guru dapat mengembangkan aspek sosial pada anak terutama perilaku kooperatif (kerjasama) dibuat dalam suasana yang menyenangkan, yakni dalam kegiatan bermain, mengingat masa usia dini mempunyai karakteristik emosi pada egosentris yang kiranya sikap demikian sangat bertolak belakang dengan perilaku kooperatif.

Untuk meningkatkan perilaku kooperatif pada anak harus diterapkan pada kegiatan sesungguhnya (praktek langsung). Kegiatan yang paling cocok adalah bermain puzzle. Bermain puzzle mengandalkan kerja sama antara individu pada kelompok masing-masing, selain anak merasa senang, anak lebih menguasai kata keterangan tempat yang berhubungan dengan posisi.

Berdasarkan uraian tersebut, maka perlu pengkajian secara ilmiah melalui tulisan yang berjudul “Meningkatkan perilaku kooperatif melalui teknik bermain puzzle “ di PAUD Al-Falah Kecamatan Tabongo.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka dapat diidentifikasi masalahnya yakni:

- a. Terdapat siswa yang tidak mau bekerja sama
- b. Terdapat siswa tidak mau berinteraksi dengan kelompoknya
- c. Terdapat siswa yang suka bermain sendiri dan tidak mau di dekati temanya

- d. Terdapat siswa yang tidak mau bermain secara kelompok.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan Identifikasi masalah maka permasalahan ini dapat di rumuskan dengan pertanyaan sebagai berikut: Apakah perilaku kooperatif pada anak kelompok B di PAUD Al-Falah Ilomangga Kecamatan Tabongo dapat ditingkatkan melalui teknik bermain puzzle?

1.4 Cara Pemecahan Masalah

Untuk mengembangkan perilaku kooperatif pada anak di perlukan upaya dengan bermain kooperatif (*Cooperative Play*) yakni bermain puzzle. Cara ini dipilih sebagai salah satu alternatif, karena dapat menarik dan menyenangkan anak serta dapat mengembangkan sikap kooperatif sesuai dengan kompetensi yang di harapkan.

Langkah-langkah pelaksanaan kegiatan bermain puzzle dilaksanakan dengan tahapan sebagai berikut

- 1.4.1 Guru menjelaskan bahwa permainan ini dilaksanakan secara kelompok
- 1.4.2 Masing-masing kelompok di berikan satu buah puzzle.
- 1.4.3 Siswa di minta untuk mencocokkan bagian-bagian gambar hingga membentuk satu gambar yang utuh.
- 1.4.4 Guru mengawasi proses permainan sambil memberikan bimbingan dan bantuan kepada anak yang mengalami kesulitan.
- 1.4.5 Guru mengevaluasi hasil kegiatan siswa

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan perilaku kooperatif melalui teknik bermain puzzle di PAUD Al-Falah Desa Ilomangga Kecamatan Tabongo Kabupaten Gorontalo.

1.6 Manfaat Penelitian

- 1.6.1 Untuk sekolah; hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi positif dalam mengembangkan pendidikan di PAUD terutama dalam pembinaan dan peningkatan kualitas anak dalam pendidikan di sekolah.
- 1.6.2 Untuk guru; dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan solusi dalam pemecahan masalah yang berhubungan dengan pembinaan dan peningkatan kualitas anak dalam pembelajaran di dalam dan di luar kelas, sehingga akan diperoleh anak-anak yang berkualitas baik dalam segi kognitif, afektif dan psikomotor.
- 1.6.3 Untuk anak; dengan penelitian ini anak terbiasa belajar melalui permainan yang dimainkannya, sehingga akan tumbuh dan tertanam dalam dirinya motivasi yang tinggi, terutama dalam pelaksanaan pembelajaran.
- 1.6.4 Untuk penelitian lebih lanjut; hasil penelitian ini dapat dijadikan dasar untuk penelitian selanjutnya, terutama yang berkenaan dengan aspek-aspek lain dalam pembentuk watak dan karakter anak di Taman Kanak-Kanak atau PAUD

